

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berfungsi dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses belajar mengajar tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga harus mampu mendorong perubahan sikap, peningkatan keterampilan, dan penguatan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Di era Revolusi Industri 4.0, salah satu kompetensi yang semakin penting adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*). Menurut Fitrianto dan Hidayat, keterampilan ini termasuk dalam sepuluh keterampilan utama yang diperlukan oleh tenaga kerja masa depan, tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga untuk mencapai kesuksesan di lingkungan profesional.² Oleh karena itu, sistem pendidikan memiliki kewajiban yang signifikan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan, sehingga mereka mampu bersaing secara efektif dalam pasar kerja global yang semakin rumit dan terus berubah.

¹ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Ibnu Fitrianto dan Al Mukaromah Hidayat, "Critical Reasoning Skills: Designing an Education Curriculum Relevant to Social and Economic Needs," *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 2024, 245–58.

Namun, fakta di lapangan justru memperlihatkan kondisi yang memprihatinkan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor literasi membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia hanya berada di angka 359, 366, dan 383. Capaian ini tergolong rendah dan bahkan menjadi yang terendah sepanjang sejarah keikutsertaan Indonesia dalam PISA, meskipun peringkat nasional mengalami kenaikan.³ Data ini semakin menegaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik Indonesia, termasuk kemampuan berpikir kritis, masih membutuhkan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Rendahnya skor ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, belum berkembang secara optimal di kalangan peserta didik Indonesia.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, ditemukan sejumlah faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu faktor psikologis yang dianggap memiliki dampak signifikan adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura dalam kerangka teori kognitif sosial. Menurut Bandura, efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam menghadapi situasi tertentu.⁴ Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung lebih termotivasi, gigih dalam menghadapi kesulitan belajar, dan lebih mampu menganalisis masalah secara kritis. Sebaliknya, rendahnya

³ OECD, *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*, PISA (OECD Publishing, 2023), <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.

⁴ Albert Bandura, *Self Efficacy in Changing Societies* (Cambridge University Press, 1997), 2.

self efficacy berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik telah merasa tidak mampu bahkan sebelum mencoba.

Selain efikasi diri, minat belajar juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Dalyono, ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran dapat menyebabkan kesulitan belajar.⁵ Sementara itu, Djawa menegaskan bahwa minat belajar berperan sebagai salah satu determinan terhadap kemampuan berpikir kritis.⁶ Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap suatu topik cenderung terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memproses informasi dengan lebih mendalam, dan pada akhirnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal. Sebaliknya, peserta didik yang kurang berminat bersikap pasif dan tidak maksimal dalam mengasah kemampuan berpikir mereka. Selain itu, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis, begitu pula minat belajar yang turut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun demikian, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *self efficacy* dan minat belajar secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian sebelumnya sekaligus mengetahui keterkaitan ketiga variabel tersebut dalam pembelajaran Fiqih.

⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (PT. Rineka Cipta, 1997).

⁶ Yantina Leba Djawa et al., "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Himpunan," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 1 (2022): 116–22, <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1483>.

Peneliti menemukan fenomena yang menarik terkait ketiga variabel tersebut dalam pembelajaran fiqih di MTsN 3 Kota Kediri, tepatnya pada kelas VIII Unggulan. Kelas unggulan merupakan kelas yang dirancang khusus bagi peserta didik dengan kemampuan akademik di atas rata-rata, yang diseleksi secara ketat berdasarkan nilai akademik dan potensi intelektual mereka. Dengan latar belakang akademik yang lebih unggul, peserta didik di kelas ini seharusnya memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan kelas reguler. Akan tetapi, keunggulan akademik semata tidak serta-merta menjamin tingginya kemampuan berpikir kritis apabila tidak didukung oleh faktor psikologis yang memadai, seperti *self efficacy* dan minat belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTsN 3 Kota Kediri, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan tingkat antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran Fiqih. Tingginya antusiasme tersebut didukung oleh penerapan metode pembelajaran inovatif, seperti pemanfaatan media smart TV, yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan minat belajar peserta didik.⁷ Meskipun demikian, materi fiqih dikenal cukup kompleks karena menuntut kemampuan analisis hukum, pengambilan keputusan berdasarkan dalil, dan penalaran logis, semuanya merupakan komponen inti dari kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, kondisi psikologis peserta didik, khususnya *self efficacy* dan minat belajar,

⁷Hasil Observasi dan Wawancara dengan Guru Fiqih MTsN 3 Kota Kediri pada Tanggal 20 Oktober 2025 Pukul 12.30 WIB di Ruang Guru; M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Ar-Ruzz Media, 2010), 73. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 73.

diduga berperan penting dalam menentukan seberapa baik peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka pada mata pelajaran ini.

Meskipun berbagai penelitian mengenai efikasi diri dan minat belajar telah cukup banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menghubungkan kedua variabel tersebut dengan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran fikih di tingkat Madrasah Tsanawiyah masih tergolong terbatas. Mayoritas studi sebelumnya lebih berfokus pada mata pelajaran umum, seperti matematika, kimia, atau ilmu pengetahuan alam. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan dalam literatur ilmiah yang perlu diatasi melalui penelitian lebih lanjut. Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran fikih.

Adapun materi fikih yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bab hibah, hadiah, dan sedekah. Ketiga konsep tersebut memiliki kemiripan yang cukup dekat namun memiliki perbedaan yang signifikan dari segi hukum, syarat, dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat memahami perbedaan tersebut secara mendalam, peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis dalil, membandingkan konsep, mengevaluasi situasi, dan menarik kesimpulan secara logis yang keseluruhannya merupakan komponen inti dari kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, materi ini dinilai sangat relevan sebagai konteks pengukuran kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Minat Belajar

terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII Unggulan pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 3 Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi sejumlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran fikih di kelas VIII Unggulan MTsN 3 Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di kelas VIII Unggulan MTsN 3 Kota Kediri?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fikih bab hibah, hadiah, dan sedekah di kelas VIII Unggulan MTsN 3 Kota Kediri?
4. Seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Unggulan pada mata pelajaran fikih di MTsN 3 Kota Kediri?
5. Seberapa besar pengaruh minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Unggulan pada mata pelajaran fikih di MTsN 3 Kota Kediri?
6. Seberapa besar pengaruh *self efficacy* dan minat belajar secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Unggulan pada mata pelajaran fikih di MTsN 3 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran fikih di kelas VIII Unggulan MTsN 3 Kota Kediri.
2. Mendeskripsikan tingkat minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di kelas VIII Unggulan MTsN 3 Kota Kediri.
3. Mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fikih di kelas VIII Unggulan MTsN 3 Kota Kediri.
4. Menguji pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Unggulan pada mata pelajaran fikih di MTsN 3 Kota Kediri.
5. Menguji pengaruh minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Unggulan pada mata pelajaran fikih di MTsN 3 Kota Kediri.
6. Menguji pengaruh *self efficacy* dan minat belajar secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Unggulan pada mata pelajaran fikih di MTsN 3 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, penelitian ini juga memiliki sejumlah manfaat yang terbagi menjadi dua aspek, yakni aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dengan tetap berpegang pada kaidah dan prosedur ilmiah yang berlaku.
 - b. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh *self-efficacy* dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- c. Sebagai bahan rujukan bagi guru dan komunitas akademik lainnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, memberikan informasi empiris mengenai pengaruh efikasi diri dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII Unggulan pada mata pelajaran fikih di MTsN 3 Kota Kediri, sekaligus menjadi sarana pengembangan potensi dalam penyusunan karya ilmiah.
 - b. Bagi guru mata pelajaran, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih.
 - c. Bagi sekolah yang menjadi lokasi penelitian, hasil ini dapat menjadi bahan pengembangan wawasan dan peningkatan keilmuan
 - d. Bagi peserta didik, bermanfaat sebagai alat evaluasi diri mengenai tingkat keyakinan diri dan minat belajar mereka di sekolah.
 - e. Bagi UIN Syekh Wasil Kediri, hasil penelitian ini akan menambah buku referensi perpustakaan, sehingga akan bermanfaat bagi peneliti-peneliti berikutnya.
 - f. Bagi pembaca pada umumnya, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya efikasi diri dan minat belajar dalam membentuk hasil belajar siswa di lingkungan sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, referensi yang digunakan didasarkan pada temuan atau hasil kajian dari peneliti-peneliti sebelumnya, sebagaimana disajikan di bawah ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuraeni. Hubungan *Self Efficacy* dengan keterampilan berfikir kritis siswa pada materi kesetimbangan kimia .8

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sampel penelitian terdiri dari 63 siswa kelas XI MIPA di SMAN 2 Kabupaten Tangerang yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data meliputi angket *Physic Learning Self-Efficacy* yang dikembangkan oleh Suprpto & Chang (2017) serta tes uraian keterampilan berpikir kritis yang diadaptasi dari Ennis (1985). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi Product Moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi kesetimbangan kimia.

Perbedaan antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nuraeni dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang digunakan. Dalam penelitian sekarang, variabel bebas (X) meliputi *self efficacy* dan minat belajar. Sementara itu, penelitian Siti Nuraeni hanya menggunakan efikasi diri sebagai satu-satunya variabel bebas. *Kedua*, terdapat perbedaan pada objek dimana penelitian sekarang menggunakan materi fiqih sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti yaitu materi pada kimia. Untuk persamaan, *Pertama*, variabel dependen (Y) sama-sama menggunakan Keterampilan berfikir kritis atau kemampuan berfikir kritis. *Kedua*,

8 Siti Nuraeni, "Hubungan Self Efficacy Dengan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Materi Kesetimbangan Kimia" (UIN SYARIF HIDAYATULLAH, 2019).

penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Penelitian yang digunakan oleh Retno Juli Widyastuti dan Titin Indah Pratiwi. Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa.⁹

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hubungan simultan yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kestabilan pengambilan keputusan karier, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh terhadap kestabilan pengambilan keputusan karier dengan koefisien determinasi (*R squared*) sebesar 0,308, yang berarti kontribusi efikasi diri mencapai 30,8%. Sementara itu, dukungan sosial keluarga menunjukkan pengaruh dengan *R squared* sebesar 0,116, atau berkontribusi sebesar 11,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dukungan sosial keluarga terhadap kestabilan pengambilan keputusan karier.

Perbedaan tersebut dengan penelitian sekarang adalah *pertama*, variabel bebas (X) penelitian sekarang adalah *Self Efficacy* dan Minat Belajar sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Retno Juli Widyastuti dan Titin Indah Pratiwi menggunakan *Self Efficacy* dan dukungan social keluarga. *Kedua*, variable terikat (Y) penelitian sekarang menggunakan kemampuan berfikir kritis (*Critical thinking skill*) sedangkan penelitian sebelumnya

⁹ Retno Juli Widyastuti Dan Titin Indah Pratiwi, "Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa," *Jurnal Bk Unesa* Vol.3 No.1 (2013).

menggunakan Kemantapan pengambilan keputusan karir siswa. Untuk persamaan. *Pertama*, menggunakan sampel siswa atau peserta didik. *Kedua*, menggunakan dua variabel bebas.

3. Penelitian yang digunakan oleh Naurah Nazhifah Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan minat belajar matematika pada di SMA Yayasan Perguruan Istiqlal Delitua.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri (self-efficacy) dengan minat belajar matematika, dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,433$ dan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri siswa, semakin tinggi pula minat mereka terhadap pembelajaran matematika. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,187 menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi pengaruh sebesar 18,7% terhadap minat belajar matematika pada siswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Naurah Nazhifah dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek mata pelajarannya, penelitian sekarang menggunakan mata pelajaran fiqih sedangkan penelitian Naurah Nazhifah menggunakan mata pelajaran matematika. Sedangkan, pada persamaannya sama-sama menggunakan variable *self efficacy* dan minat belajar.

¹⁰ Naurah Nazhifah, "Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Di Sma Yayasan Perguruan Istiqlal Delitua" (Universitas Medan Area, 2022).

4. Penelitian yang digunakan oleh Veliana Apriliyani Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMAN 2 Indramayu¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, dengan kategori pengaruh yang baik dan nilai rata-rata skor sebesar 3,61; (ii) efikasi diri juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 3,95; serta (iii) efikasi diri berpengaruh secara simultan terhadap motivasi dan minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, dengan tingkat pengaruh yang termasuk dalam kategori baik, ditunjukkan oleh nilai capaian sebesar 89,5%.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Veliana Apriliyani dengan penelitian sekarang adalah *pertama*, pada variabel bebas (X) ia hanya menggunakan *Self Efficacy* sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *Self Efficacy* dan minat belajar. *Kedua*, variabel terikat (Y) dimana ia menggunakan motivasi dan minat belajar sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan kemampuan berfikir kritis. *Ketiga*, objek mata pelajarannya menggunakan mata pelajaran Ekonomi sedangkan penelitian sekarang menggunakan mata pelajaran fiqih. Kemudian pada persamaan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

¹¹ Veliana Apriliyani, *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di Sman 2 Indramayu* (Universitas Pasundan, 2022).

5. Penelitian yang digunakan oleh Ayu Marddiyah Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI MIN 14 Al-Azhar Asy Syarif Indonesia¹²

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang bersifat positif dan signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada peserta didik kelas VI di MIN 14 Al Azhar Asy Syarif Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,511, yang lebih besar dari 0,2706, serta nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI di sekolah tersebut, dengan tingkat hubungan yang termasuk dalam kategori sedang atau cukup.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Marddiyah dengan penelitian sekarang, *pertama* adalah objek mata pelajaran menggunakan IPA sedangkan penelitian sekarang menggunakan mata pelajaran Fiqih. *Kedua*, penelitian sebelumnya variable Y menggunakan hasil belajar sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan kemampuan berfikir kritis. Kemudian pada persamaan adalah sama-sama menggunakan variabel bebas yaitu menggunakan *Self Efficacy*.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman serta menghindarkan dari salah pengertian, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional sesuai dengan

¹² Ayu Marddiyah, *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas Vi Min 14 Al-Azhar Asy Syarif Indonesia* (Uin Syarif Hidayatullah, 2022).

judul penelitian yaitu “Pengaruh *Self-efficacy* dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII Unggulan pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 3 Kota Kediri”. Sebagaimana berikut:

1. Variabel *Self efficacy*

Menurut Bandura (sebagaimana dikutip dalam Ghufon & Rini), efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.¹³ Sejalan dengan Ormrod menyatakan bahwa *Self efficacy* adalah penilaian seseorang mengenai kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.¹⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tindakan, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Keyakinan ini memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, serta bertindak dalam menghadapi tantangan. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kepercayaan dirinya untuk berusaha, bertahan menghadapi kesulitan, dan mencapai keberhasilan dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam proses pembelajaran. Adapun indikator *self efficacy* diantaranya:¹⁵

- a. Keyakinan untuk dapat memecahkan masalah
- b. Keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan teman

¹³ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 73.

¹⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, Jilid 2 (Erlangga, 2008), 80.

¹⁵ Ghufon dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*.

c. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan solusi yang benar

2. Variabel Minat Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "minat" didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu, yang dapat diwujudkan dalam bentuk gairah atau keinginan. Lebih lanjut, minat juga dimaknai sebagai ketertarikan yang mendalam serta antusiasme yang besar terhadap suatu objek atau kegiatan.¹⁶

Menurut Slameto, minat belajar merupakan rasa suka dan ketertarikan seseorang terhadap kegiatan belajar yang muncul secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Teori ini menjadi dasar utama dalam penelitian karena menekankan bahwa minat belajar berasal dari dalam diri individu dan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.¹⁷ Pendapat tersebut didukung oleh Djaali yang menyatakan bahwa minat belajar merupakan kecenderungan psikologis yang ditunjukkan melalui rasa tertarik, perhatian, perasaan senang, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar.¹⁸ Dengan demikian, minat belajar tidak hanya ditunjukkan melalui rasa suka terhadap pembelajaran, tetapi juga melalui perhatian dan partisipasi aktif siswa dalam memahami materi yang dipelajari

3. Variabel Berfikir Kritis

Menurut Fahrudin Faiz dalam bukunya *Thinking Skill*, berpikir kritis didefinisikan sebagai suatu proses mental yang bertujuan untuk

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2003) 151.

¹⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Rineka Cipta, 2010), 180.

¹⁸ S. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Bumi Aksara, 2009),121.

menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi yang dimaksud dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti hasil observasi, pengalaman pribadi, akal sehat, maupun berbagai media komunikasi.¹⁹ Sejalan dengan pendapat Indah Tri dkk., berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis situasi matematis secara mendalam dengan mengidentifikasi asumsi-asumsi yang terkandung di dalamnya serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kemampuan ini diperlukan dalam memecahkan masalah, menarik kesimpulan, memperkirakan berbagai kemungkinan, serta mengambil keputusan.²⁰

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis, memahami, dan mengevaluasi informasi secara logis dan mendalam berdasarkan pengetahuan yang dikuasainya. Kemampuan ini tercermin dari proses identifikasi masalah, penghubungan informasi dengan pengalaman atau pengetahuan terdahulu, penarikan kesimpulan, serta pengambilan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam konteks penelitian ini, berpikir kritis dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam memberikan alasan yang rasional, menilai informasi secara objektif, serta menemukan solusi yang tepat terhadap persoalan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

¹⁹ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berfikir Kritis)*, Cetakan 1 (SUKA-pers, 2012), 3.

²⁰ Indah Tri Kusumawati Et Al., “Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model Pbl Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme,” *Jurnal Mathedu (Mathematic Education Journal)* Vol. 5no. 1 (Maret 2022): 14.

Adapun indikator berfikir kritis mengacu pada pendapat Susilowati dan Sumaji²¹, diantaranya yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, karena dianggap paling sesuai dengan konteks materi fiqih dan bentuk instrumen tes yang digunakan.

²¹ Yayuk Susilowati dan Sumaji Sumaji, "Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom," *Jurnal Silogisme : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021): 62, <https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2850>.